

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam perusahaan (Brigham, 2006:58). Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham yang diperdagangkan di bursa ada dua jenis yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*) (Anoraga 2006:54). Saham biasa (*common stock*) adalah saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi yang paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan saham preferen (*preferred stock*) adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan yang tetap, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor (Darmadji, 2006:7). Dari kedua jenis saham tersebut, saham biasa yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal.

Ada berbagai alasan mengapa perusahaan berkepentingan untuk menjual sahamnya, tapi pada umumnya adalah untuk menambah modal kerja atau membiayai pengembangan perusahaan. Penjualan saham biasanya dilakukan melalui bursa, dalam hal ini kepada masyarakat guna untuk menambah modal kerja, perluasan perusahaan, atau untuk produk timbal balik, dari kesemua itu pemegang saham akan menerima keuntungan dari perusahaan yang menerbitkan saham.

2.1.2 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2000:107), *Return Saham* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Investor bersedia melakukan investasi apabila objek

investasi tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Dengan asumsi bahwa investor tidak suka dengan risiko, semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi pula *return* saham yang dituntut investor.

Menurut Samsul (2006:291), *Return Saham* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi saham ini meliputi jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *return* saham adalah sejumlah penghasilan yang diterima oleh investor atas investasinya pada perusahaan tertentu.

Return dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* ekspektasi (*expected return*) yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2003:109). Hartono (2000:107) menyatakan bahwa *return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi. Tujuan *corporate finance* adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan ini bisa menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Jika perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham (dana pemilik) akan meningkat pesat, sementara nilai hutang perusahaan (*dana kreditur*) tidak terpengaruh. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, maka hak kreditur akan didahulukan sementara nilai saham akan menurun drastis. Jadi dengan demikian nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode.

Return abnormal menjadi indikator untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu instrumen investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada maka *return* ekspektasi atas suatu harga saham relatif akan

sama dengan *return* realisasinya. Pada pasar modal yang telah efisiensi, seorang investor tidak akan dapat memperoleh abnormal *return* secara berlebihan atau secara terus-menerus. Hal ini tentu saja berlaku dengan asumsi seluruh pelaku pasar bertindak rasional atas informasi yang diperoleh.

Dalam skala yang lebih besar, suatu informasi dapat mempengaruhi harga atas suatu aktiva atau bahkan seluruh aktiva yang ada di pasar modal. Hartono (2000:351) menyebutkan bahwa perubahan nilai atas aktiva tersebut memungkinkan akan terjadi adanya pergeseran ke harga equilibrium yang baru. Harga equilibrium ini akan tetap bertahan sampai suatu informasi baru lainnya merubahnya kembali ke harga equilibrium yang baru lagi. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap informasi untuk mencapai harga equilibrium baru inilah yang merupakan konsep dasar efisiensi pasar. Kecepatan dan keakuratan pasar dalam bereaksi yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia inilah yang menjadi dasar untuk menilai efisiensi suatu pasar.

Pasar yang efisien adalah pasar dimana *return* semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hipotesis pasar modal yang efisien dikatakan bahwa pasar yang efisien akan bereaksi cepat terhadap informasi yang relevan. Sharpe dan Brealy dan Myers dalam Indrawijaya (2001) menekankan bahwa pengertian pasar yang efisien adalah pasar dimana seorang investor tidak mendapatkan keuntungan yang berlebihan atau abnormal *return*. Dalam studi analisa efisiensi pasar modal setengah kuat dengan menggunakan metode *event study*, penelitian dilakukan dengan melihat pergerakan saham selama *event windows* yang tercermin dari *return* saham tersebut dibandingkan dengan *return* ekspektasi apabila diasumsikan peristiwa tersebut tidak terjadi. Selisih antara *return* yang terjadi karena peristiwa tersebut dan *return* ekspektasi peristiwa tersebut tidak terjadi adalah *return* abnormal.

Untuk mengetahui informasi keuangan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, dan profitabilitas. Dengan analisis tersebut, para analisis mencoba memperkirakan *return* saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-

faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran return saham. Secara matematis *actual return* dapat diformulasikan sebagai berikut (Weston, 2004:95):

$$\text{Actual return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t = Harga saham pada periode ke -t

P_{t-1} = Harga saham pada periode ke t-1

Apabila harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode lalu (P_{t-1}) maka terjadi keuntungan modal (*capital gain*), dan sebaliknya apabila harga saham sekarang (P_t) lebih rendah dari harga saham periode lalu (P_{t-1}) maka terjadi kerugian modal (*capital loss*).

2.1.3 Manfaat Kepemilikan Saham

Investor yang melakukan pembelian saham, otomatis akan memiliki hak di dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan persentase kepemilikan dari investor tersebut. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor maka semakin besar juga haknya atas perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Secara umum ada dua manfaat yang bisa diperoleh pembeli saham yaitu manfaat ekonomis dan manfaat non-ekonomis (Anorage, 2006:60).

1. Manfaat ekonomis meliputi ;

- a. Dividen (*dividen*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividen*), yaitu kepada setiap pemegang saham dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividen*), yaitu kepada setiap pemegang saham dividen dalam bentuk saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki

investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b. *Capital Gain*

Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan nilai beli yang lebih rendah.

2. Manfaat Non-Ekonomis

Manfaat non-ekonomis yang bisa diperoleh pemegang saham adalah kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan jalannya perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor, maka semakin besar pula hak suaranya dalam RUPS.

2.1.4 Resiko Kepemilikan Saham

Saham dikenal dengan karakteristik imbal hasil tinggi, resiko tinggi (*high risk, high return*). Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi resiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun, seiring fluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat (Weston dan Van Horne, 2004:16).

Adapun resiko yang dihadapi oleh investor atas kepemilikan sahamnya, antara lain (Darmadji, 2006:13-15) :

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Investor juga dihadapkan pada resiko *capital gain* apabila ia menjual sahamnya dengan harga jual lebih rendah dari harga belinya.

3. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini berarti setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditor atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

4. Saham Dikeluarkan dari Bursa (*Delisting*)

Saham perusahaan di-*delist* dari bursa karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai Peraturan Efek di Bursa. Saham yang di-*delist* tentu saja tidak dapat lagi diperdagangkan di bursa, namun tetap dapat diperdagangkan diluar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

5. Saham Dihentikan Sementara (*Suspensi*)

Saham yang di-*suspend* atau diberhentikan sementara diperdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Suspensi dilakukan oleh otoritas bursa jika suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipalitkan oleh kreditornya, dan berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa men-*suspend* perdagangan saham tersebut sampai perusahaan yang bersangkutan memberikan konfirmasi atau kejelasan informasi lainnya, agar informasi yang belum jelas tersebut tidak menjadi ajang spekulasi. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka suspensi atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti semula.

2.1.5 Harga Saham

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Market Price merupakan harga pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) (Weston, 2004:63).

Harga sebuah saham dapat berubah naik turun dalam hitungan yang begitu cepat. Harga tersebut dapat berubah dalam hitungan menit, bahkan dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang dimasukkan ke system JATS (*Jakarta Automated Trading system*). Pada perdagangan Bursa efek Indonesia terdapat 400 terminal computer di mana para *floor tracker* dapat memasukkan pesanan yang diterimanya dari nasabah. Pada monitor-monitor yang memantau perdagangan saham, terdapat beberapa istilah harga saham, yaitu (Darmadji, 2006:131) :

1. *Previous Price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *Opening Price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan, yaitu jam 09.30 pagi.
3. *High* atau *Higest Price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Low* atau *Lowest Price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
5. *Last Price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukuan dengan harga yang terjadi.
7. *Close* atau *Closing Price* menunjukkan harga penutupan suatu saham pada saat akhir sesi II, yaitu jam 16.00 sore.

2.2 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi bisa berkaitan dengan berbagai aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada asset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun asset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas yang umum dilakukan (Tandelilin, 2001, hal.3).

Menurut Halim (2003) Pengertian investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Selanjutnya menurut Halim umumnya investasi pada asset riil, investasi pada asset riil diwujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya. Investasi pada asset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi pada pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya.

Tandelilin, (2001) mengemukakan salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa akan datang. Dengan demikian return dapat menjadi alasan investasi. Tandelilin (2001) selanjutnya mengemukakan bahwa return merupakan satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Dengan berinvestasi seseorang dapat memaksimalkan return, namun tanpa melupakan faktor investasi yang harus dihadapinya.

Menurut Tandelilin (2001) hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara return yang diharapkan dan resiko suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear, yang berarti semakin besar resiko yang harus ditanggung. Semakin besar pula tingkat return yang diharapkan.

2.3 Analisis Tingkat Keuntungan Investasi

Untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan suatu analisis yang cermat, teliti, dan didukung oleh data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi tingkat resiko bagi investor dalam berinvestasi. Mulai dari yang paling sederhana sampai dengan analisis yang bersifat rumit. Bahkan ada juga investor yang hanya melihat tren masyarakat secara sepintas, langsung saja melakukan investasi di instrumen tersebut. Tentu saja hal ini bukan suatu kesalahan, tetapi alangkah baiknya jika uang atau modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal dan aman. Ataupun kalau ada resiko, risikonya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan kemungkinan keuntungan yang dapat diraih. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika calon investor mau mengeluarkan uang yang cukup besar untuk mendapatkan informasi analisis yang lebih bersifat akurat.

Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi dan analisis rasio keuangan (Raharjo 2005).

2.3.1 Analisis Fundamental

Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui operasional perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari investasi dan juga resiko yang akan ditanggung.

Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data masa lalu. Analisis ini sering dengan *company analysis*. Didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya dimasa datang.

2.3.2 Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah analisis penentuan harga saham (asset keuangan) sebuah perusahaan publik yang didasarkan atas relasi penawaran-permintaan terhadap saham. Analisis ini cukup sering dipakai oleh calon investor dan biasanya data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas, atau future komoditas yang akan dipilih dalam investasi. Meskipun biasanya analisis ini digunakan untuk analisis jangka pendek dan jangka menengah tetapi sering juga digunakan untuk menganalisis dalam jangka panjang, yang didukung juga dengan data-data lain. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Beberapa analisis teknikal antara lain grafik sederhana, contohnya adalah Trend (kecenderungan).

Menurut Supranto (1994), gerakan Trend didasarkan pada data berkala (*time series data*). Dari berkala merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, menggambarkan suatu kegiatan (perkembangan produksi, harga, hasil penjualan, jumlah personil, dan sebagainya). Dengan analisis ini dimungkinkan untuk mengetahui perkembangan suatu atau beberapa kejadian serta hubungan/pengaruhnya terhadap kejadian lainnya.

Gerakan atau variasi data berkala terbagi dalam empat komponen, yaitu :

1. Gerakan Trend jangka panjang (*Long Term Movement or Secular Trend*). Gerakan disini menunjukkan arah perkembangan secara umum atau kecenderungan menaik/menurun.
2. Gerakan variasi siklis (*Cyclical Movement or Variations*), merupakan gerakan jangka panjang disekitar garis trend (berlaku untuk data tahunan). Gerakan ini bisa berulang tiga tahun, lima tahun, atau lebih. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah *business cycles* yang menunjukkan jangka waktu kemakmuran, kemunduran, depresi, dan pemulihan.
3. Gerakan variasi musiman (*Seasonal Movement or Variations*). Merupakan gerakan yang mempunyai pola yang tetap dari waktu ke waktu. Contoh menurunnya harga beras pada waktu panen.

4. Gerakan variasi yang tidak teratur (*Irregular or Random Movement*), merupakan gerakan atau variasi yang sporadic sifatnya, contoh naik turunnya produksi industry karena pemogokan.

2.3.3 Analisis Ekonomi

Analisis cukup penting karena sering kali sangat berpengaruh terhadap analisis efek secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis ini digunakan berbagai indikator yang biasanya juga digunakan oleh pengambilan kebijakan dalam bidang perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik secara umum menunjukkan tingkat perbaikan kesejahteraan masyarakat dan hal ini biasanya diikuti dengan kegiatan pasar modal yang semakin bergairah. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang lesu akan ditunutkan juga oleh kegiatan pasar modal yang melemah.

Dalam perkembangannya ternyata perekonomian memiliki kondisi yang kompleks terhadap kebutuhan manusia yang beranekaragam. Untuk itu diperlukan suatu badan yang mengatur hubungan perekonomian yang akhirnya dapat mengambil berbagai kebijakan yang diharapkan dapat mengatur dan menyeimbangkan kehidupan perekonomian.

2.3.4 Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa financial memerlukan adanya ukuran. Astuti (2004 : 29) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan.

Menurut Simamora (2000 : 522) : "Analisis rasio menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam persentase, tingkat, maupun proporsi tunggal.

Analisa rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan yang lainnya (James dan John 1997). Analisa rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur

neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat. Analisa rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan memberikan pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Agar memberikan hasil optimal, penafsiran rasio-rasio haruslah meliputi pengkajian data yang mendasarinya. Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain.

Salah satu cara untuk mengetahui informasi akuntansi perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan di suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi return saham, sehingga rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan.

Menurut Robert Ang (1997:18.23-18.38) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari : *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period (day's sales inaccounts receivable)* dan *Day's sales in Inventory*.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (Profitability Ratios)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *Earning per Share*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.

4. Rasio solvabilitas (Solvency Ratios)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut leverage ratios, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (debt) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari: *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Capotalization Ratio*, *Time Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net income*, dan *Cash Return on Sales*.

5. Rasio pasar (Market Ratios)

Rasio ini menunjukkan informasi perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari: *Dividend Yield*, *Dividend per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Book Value per Share*, dan *Price to Book value*.

2.3.4.1 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan alat analisis tingkat profitabilitas yang menggunakan konsep laba konvensional. Rasio ini melihat seberapa besar jumlah laba yang akan menjadi hak untuk setiap pemegang saham satu lembar saham biasa.

Menurut Gibson (1996:429) *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham.

Sedangkan menurut Weygandt et.al.(1996:805:806) dan Elliot (1993:250) *earning per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa.

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Rasio laba yang digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio-rasio laba ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva/kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio-rasio ini membantu dalam melakukan penilaian kecukupan laba historis dan memproyeksikan laba di masa depan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sebab-sebab terjadinya laba.

Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, namun seorang analisis harus menghubungkan laba dengan total aktiva dan ekuitas saham biasa untuk menghindari adanya kerancuan. Dua penentu dasar dari EPS adalah pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham,

EPS dapat mempengaruhi harga pasar saham, semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal harga suatu saham dan sebaliknya. Naik turunnya EPS sangat terkait dengan profit yang diperoleh oleh perusahaan, apabila profit yang diperoleh perusahaan lebih relatif tinggi maka deviden yang diterima pun semakin tinggi, hal ini sangat berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan sangat tertarik untuk membelinya. Jika harga saham naik maka return saham yang diterima investor juga akan naik.

2.3.4.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasikan. Dengan kata lain solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modalnya (Riyanto, 2002:25).

Menurut Weston dan Copeland (1996:4) menyatakan bahwa solvabilitas keuangan merupakan rasio antara nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva atau nilai total perusahaan. Dalam hal ini total hutang adalah hutang jangka

pendek dan jangka panjang sehingga harus dijamin oleh seluruh kekayaan atau aktiva perusahaan apabila jatuh tempo.

Menurut Hanafi (2008) rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan solvabilitas jika perusahaan memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya.

Muslich (2003:49) rasio solvabilitas digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diselenggarakan antara keuntungan dan kerugian. Rasio DER dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan. Total debt merupakan total liabilities (jangka pendek/jangka panjang), sedangkan total shareholder equity total modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to equity ratio merupakan rasio utang paling sering digunakan. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodic.

Menurut Gitosudarmo pengukuran solvabilitas yang lazim digunakan adalah Debt to Equity ratio. Hal ini dikarenakan pemodal pada perusahaan umumnya terdiri dari modal saham/ modal sendiri dan modal asing dimana

jumlah asing rata-rata lebih besar daripada jumlah modal saham. Perbandingan modal asing dan modal sendiri disebut Debt to Equity ratio, jika menggunakan prinsip hati-hati finansial konservatif dikehendaki agar jumlah modal asing tidak lebih besar dari jumlah modal sendiri atau dapat diartikan bahwa modal asing sebanyak-banyaknya sama dengan modal sendiri atau Debt to Equity ratio.

Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan pemodal perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

Debt to equity ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan solvabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. Keputusan penggunaan leverage haruslah menyeimbangkan antara keuntungan yang lebih besar dengan risiko yang lebih tinggi (Husnan, 1998). Debt to Equity ratio mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang (DER) harga saham semakin naik sesuai teori Modigliani dan Miller (dalam Husnan 2001) yang menunjukkan bahwa sejauh mana pembayaran bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Purba (2010 : 27) : "Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para stakeholder perusahaan".

Soemarso, (2004 : 34) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan. Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pospos laporan keuangan dan informasi penting lainnya (Panduan Pemodal, 2006).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Investor dapat menilai perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan memberi informasi yang menggambarkan kinerja

perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.5 Karakteristik Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi yang merupakan kategori informasi akuntansi keuangan ini merupakan informasi yang dipergunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor, dan kreditur yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu standar akuntansi keuangan.

Pada awal perkembangan akuntansi, laporan keuangan ditujukan untuk penghitungan dan penyajian laba bersih usaha melalui aturan realisasi serta penetapan beban dan pendapatan, dan untuk penghitungan neraca yang menghubungkan periode berjalan dengan periode mendatang. Pada tingkat semantik, terjadi tujuan akuntansi yaitu menyediakan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur suatu obyek dan kejadian yang mempunyai rujukan dengan dunia usaha. Untuk itu laba dikaitkan dengan prestasi perusahaan, atau laba sebagai ukuran efisiensi manajemen perusahaan. Pada tahap ini laba sebagai indikator suatu fenomena ekonomi yaitu efisiensi, dan bahkan mengarah

untuk pengambilan keputusan. Pada tahap dimana laporan keuangan memberikan dampak terhadap perilaku pemakai, tujuan akuntansi ditekankan untuk memenuhi kebutuhan pemakainya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dyah Kumala Trisnaeni (2007)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Dependen: Return Saham Independen: EPS, PER, DER, ROI, ROE	EPS Dan PER mempunyai pengaruh yang positif terhadap return saham, sedangkan DER, ROI dan ROE mempunyai pengaruh yang negatif terhadap return saham.
2.	Widyani Anik dan Dian Indriana T.L (2010)	Pengaruh ROA, EPS, <i>Current rasio</i> , DER, dan Inflasi terhadap <i>Return Saham</i>	Dependen: Return Saham Independen: ROA, EPS Current Rasio, Inflasi.	ROA, EPS dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan CR dan DER tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham

3.	Hartati (2010)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) , Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).	Dependen: Return Saham Independen: Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER)	ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan EPS dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
4.	Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)	Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan	Dependen: Return Saham Independen: DER, EPS, NPM, ROE	DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap return saham
5.	Cece Suhendi (2012)	Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental Perusahaan	Dependen: Return Saham	Rasio Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, rasio profitabilitas tidak

		Terhadap Return Saham (Suatu Studi Pada Perusahaan Indeks Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Independen: Rasio Leverage, Profitabilitas, likuiditas dan aktivitas.	berpengaruh signifikan terhadap return saham, rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan.
6.	Steven Tangkuman (2012)	Pengaruh DER, EPS, NPM, Dan PBV Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ 45 Di Indonesia	Dependen: Return Saham Independen: DER, EPS, NPM, PBV	DER dan EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan NPM dan PBV berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.
7.	Mohammad Shadiq Khairi (2012)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Return Saham Syariah Yang Tergabung Di JII Pada Periode 2008-2011.	Dependen: Return Saham Independen: DPR, PBV, DER, PER, LDCR.	DPR dan PBV berpengaruh negatif dan signifikan, kemudian DER berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan PER berpengaruh positif signifikan dan LDCR berpengaruh

				negatif signifikan terhadap return saham.
8.	Henny Rahyuda (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI.	Dependen: Return Saham Independen: DER, EPS, NPM, PBV	DER dan EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan NPM dan PBV berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2007-2013